

## SEJARAH RITUAL *TUTURANGIANA ANDALA* PADA MASYARAKAT PULAU MAKASSAR KOTA BAU-BAU ABAD XVIII

Oleh:

Mildawati<sup>1</sup>, Syahrin<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo

(Email: mildawaty6@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan (1) Sejarah Ritual *Tuturangiana Andala* pada Masyarakat Pulau Makassar Kota Baubau, (2) Proses Pelaksanaan Ritual *Tuturangiana Andala* Masyarakat Pulau Makassar Kota Baubau, (3) Fungsi Tradisi Ritual *Tuturangiana Andala* Bagi Masyarakat Pulau Makassar Kota Baubau. Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode sejarah dengan tahapan-tahapan sebagai berikut: (1) Pemilihan Topik, (2) Heuristik Sumber, (3) Verifikasi Sumber, (4) Interpretasi Sumber, (5) Historiografi (penulisan sejarah). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Pulau Makassar pada abad XVIII didiami prajurit Kerajaan Gowa Sultan Hasanuddin yang ditawan oleh Kesultanan Buton. Pada masa itu saat akan memulai menangkap ikan, para nelayan membuat Ritual *Tuturangiana Andala* yang masih dipertahankan hingga saat ini. (2) Ritual *tuturangiana andala* memiliki makna agar diberi keselamatan dan keberkahan oleh penguasa kepada nelayan saat beraktivitas di laut. (3) Ritual *tuturangiana andala* berasal dari bahasa Wolio, yakni dari kata *tuturangiana* yang berarti upacara ritual atau yang diupacarakan dan *andala* berarti laut. Kata dari *tuturangiana andala* berarti melakukan upacara ritual di laut *Tuturangiana andala* merupakan salah satu tradisi masyarakat nelayan Pulau Makassar yang bermukim di daerah Kota Baubau dan diwariskan secara turun-temurun

Kata Kunci: Sejarah, Tradisi, *Tuturangiana Andala*

### 1. PENDAHULUAN

Provinsi Sulawesi Tenggara merupakan satu kesatuan geografis yang dihuni oleh beberapa suku bangsa yang membentuk lingkungan budaya masing-masing. Tiap-tiap suku bangsa yang terbesar di Sulawesi Tenggara memiliki unsur-unsur yang khas. Suku bangsa yang ada di Sulawesi Tenggara digolongkan menjadi empat suku besar yaitu suku Tolaki, Buton, Muna, Moronene (Tamburaka dkk, 2002: 5). Dari empat suku besar tersebut terbagi lagi ke dalam sub-subetnis, antara lain Wolio, Cia-Cia, Kamaru, Laporu, Gu, Wanci, Kaledupa, Tomia, Binongko, Kabaena dan Kulisusu yang memiliki bahasa daerah yang berbeda-beda pula.

Buton merupakan salah satu daerah bekas Kesultanan yang memiliki wilayah sebanyak 72 *kadie* atau kampung (Tamburaka et al, 2002 :26-27). Salah satu *kadie* tau kampung dari 72 *kadie* tersebut adalah *kadie* Lowu-lowu. Wilayah meliputi kelurahan Sukanayo dan Kelurahan Liwuto atau lebih populer dengan nama Pulau Makassar. Sekarang wilayah ini masuk dalam wilayah administratif kota Bau-bau.

Pulau Makassar biasa dikenal atau disebut dengan Liwuto Makasu oleh masyarakatnya. Pulau Makassar memiliki salah satu tradisi yang merupakan warisan dari para leluhur yang disebut dengan *ritual tuturangiana andala*. Acara ini digelar untuk menghidupkan kembali bagaimana cara leluhur yang tinggal di Pulau Makassar untuk memohon doa kepada Allah Swt. Harapan-harapan yang diminta yakni dibukakan pintu rejeki dan terhindar dari ancaman bahaya laut yang selalu dihadapi masyarakat ketika melakukan aktivitas sebagai nelayan.

Asal usul penduduk Pulau Makassar adalah dari Bugis Makassar yang merupakan tawanan perang zaman kesultanan Buton. Mereka yang menyerah tidak kembali lagi ke daerah asal, tetapi ditempatkan di sebuah pulau, yaitu Pulau Makassar dan sudah beranak-pinak dan tinggal menetap di Pulau Makassar.

Aktivitas dan sumber mata pencaharian masyarakat adalah sebagai nelayan. Hal ini didukung oleh letak geografis Pulau Makassar sebagai kawasan pesisir. Agar aktivitas di laut membawa berkah, maka setiap pergantian musim diadakan ritual pemberian sesajen kepada penguasa laut.

*Tuturangiana andala* atau *pakandeana andala* dalam bahasa setempat berarti memberikan makan pada penguasa laut. *Tuturangiana andala* ini mulai dilakukan oleh masyarakat Pulau Makassar sejak abad XVIII Masehi. Pada sekitar abad XVIII Masehi datanglah Maa Laato, Daeng Maandangi dan Daeng Maandongi dua orang bersaudara dari tanah Bugis Makassar yang menetap dan berketurunan di pulau ini. Mereka bermata pencaharian sebagai nelayan dan mereka ini yang pertama kali yang membawa budaya upacara adat *tuturangiana andala* yaitu upacara sebelum melakukan aktivitas di laut sebagai nelayan. Penelitian mengenai ritual *tuturangiana andala* dapat dilihat melalui konsep ritual. Ritual dan tradisi identik dengan adat istiadat. Adat istiadat biasanya dipakai sebagai tindakan atau tingkah laku yang berdasarkan pada nilai-nilai agama, sedangkan ritual dan tradisi adalah tingkah laku yang didasarkan pada nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat.

Masyarakat dan kebudayaan adalah hal yang tidak dapat dipisahkan. Masyarakat adalah kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama, sehingga mereka bisa mengatur hidup mereka dan menggagap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang sudah dirumuskan.

Penelitian mengenai ritual *tuturangiana andala* dapat pula dilihat melalui konsep kebudayaan. Banyak konsep dan pemikiran yang telah dikemukakan oleh para ahli sehubungan dengan pemahaman tentang kebudayaan. Dalam sejarah kehidupan umat manusia antara kebudayaan dan manusia merupakan dua bagian yang tidak terpisah, kebudayaan disatukan oleh ikatan yang saling membutuhkan. Manusia sebagai pencipta kebudayaan dalam bentuk, gagasan, ide-ide dan pemikiran yang kreatif lainnya kemudian dijadikan sebagai sebuah pola yang mengatur tingkah laku mereka sehingga tercipta sebuah keteraturan sosial yang diharapkan oleh banyak orang. Demikian halnya dengan kebudayaan, tidak akan ada dan tidak akan berkembang tanpa manusia dan masyarakat penduduknya.

Para ahli antropologi telah melakukan kajian-kajian yang mendalam sehubungan dengan kebudayaan yang dilahirkan oleh umat manusia. Salah satu di antaranya adalah yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (1993:21) bahwa kebudayaan itu meliputi seluruh gagasan tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar. Pendapat ini melihat kebudayaan sebagai sebuah hasil cipta, dan karsa manusia yang kemudian biasa berfungsi bagi kepentingan manusia itu sendiri.

Dengan demikian makin jelas pengertian kebudayaan yang mengandung unsur pencipta lahir dan batin. Pada masa lampau justru orang mendapatkan bahwa kebudayaan meliputi segala manifestasi dari kehidupan manusia yang berbudi luhur dan yang bersifat rohani seperti: agama, kesenian, filsafat ilmu, ilmu pengetahuan, tata manifestasi kehidupan manusia setiap orang dan setiap kelompok orang berlainan dengan hewan. Manusia tidak bisa hidup dengan begitu saja di tengah-tengah alam, melainkan mengubah alam itu (Peursen, 1985:10).

Penelitian mengenai *tuturangiana andala* ini sudah pernah diteliti oleh beberapa peneliti sebelumnya. Pertama, Syahrin (2015) menulis disertasi berjudul "Komodifikasi Ritual

*Tuturangiana Andala* pada Masyarakat Nelayan Pulau Makassar Kota Bau-Bau Provinsi Sulawesi Tenggara”. Masyarakat Pulau Makassar memiliki tradisi upacara melarung sesajen yang disebut *tuturangiana andala*. Ritual yang dilakukan warga nelayan Pulau Makassar bukan hanya sekedar suatu kesatuan pikiran tentang keselamatan (ritus gangguan) dan harapan mendapatkan rezeki yang memadai (ritus krisis hidup), tetapi juga mengandung pembentukan sikap mental sebagai manusia bermartabat dan sempurna.

*Tuturangiana andala* merupakan ritual yang dilakukan masyarakat nelayan Pulau Makassar pada saat musim penceklil ikan. Kata *tuturangiana andala* secara harfiah berarti upacara, sedangkan *andala* berarti di laut sehingga *tuturangiana andala* berarti upacara yang dilakukan di laut. Upacara *tuturangiana andala* di lakukan dengan tujuan agar pada saat menangkap ikan di tengah laut, penguasa alam dapat memberikan rezeki yang melimpah dan menjauhkan murka alam atau bahaya laut terhadap nelayan.

Kedua, Sarlina (2017) menulis tesis berjudul “Perkembangan Penduduk dan Nilai-Nilai Budaya Masyarakat Pulau Makassar di Kota Bau Bau”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan nilai-nilai budaya Bugis dan Makassar masih ada dalam masyarakat Pulau Makassar. Peninggalan orang Bugis dan Makassar di Pulau Makassar yang dibawa oleh Daeng Maandangi dan Daeng Maandongi masih dilaksanakan oleh masyarakat keturunannya sampai saat ini di antaranya pelaksanaan ritual *tuturangiana andala*.

Dari sumber kajian pustaka di atas, diketahui bahwa penelitian ini jelas memberikan perbedaan yang jauh terhadap berbagai sumber yang ada. Apalagi bila dikaitkan dengan konteks kajian budaya yang mempertimbangkan kombinasi berbagai teori dan metode secara eklektif.

## 2. METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini adalah Pulau Makassar yang meliputi Kelurahan Liwuto dan Kelurahan Sukanaeyo Kecamatan Kokalukuna Kota Bau-Bau Provinsi Sulawesi Tenggara. Alasan peneliti memilih lokasi ini sebagai lokasi penelitian, karena di Pulau Makassar tradisi ini masih sering dilakukan, jadi tidak sulit untuk menemukan orang yang mengetahui tradisi ritual *tuturangiana andala*. Selain itu, penelusuran sumber juga dilakukan di Perpustakaan dan Arsip Daerah Sulawesi Tenggara, Perpustakaan Universitas Halu Oleo, Perpustakaan FIB UHO, dan Laboratorium Ilmu Sejarah FIB UHO. Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober-November 2020.

Jenis penelitian ini adalah penelitian sejarah kebudayaan. Sejarah kebudayaan adalah sebuah disiplin ilmu yang sering kali menggabungkan pendekatan antropologi dan sejarah untuk melihat tradisi budaya populer. Bidang ilmu ini meneliti rekaman dan narasi deskriptif mengenai pengetahuan pada masa lalu, adat istiadat, dan seni dari sekumpulan masyarakat. Bidang ilmu ini meneliti mengenai even yang terjadi dari masa lalu hingga masa kini dan masa depan yang membentuk sebuah budaya.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan strukturis. Leirissa (1996:12) mengemukakan bahwa terdapat tiga domain peristiwa, domain struktur, dan domain strukturis. Pendekatan ini menggunakan domain strukturis yang mempelajari peristiwa dan struktur sebagai satu kesatuan yang paling melengkap. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah menurut Kuntowijoyo (2013: 69-80) yang terbagi dalam lima tahapan yakni pemilihan topik, heuristik sumber, verifikasi sumber, interpretasi sumber, dan historiografi.



### 3. PEMBAHASAN

#### 3.1 Gambaran Umum Pulau Makassar

Nama Makassar begitu populer. Ada kampung Makassar di Cape Town, Afrika Selatan, Makassar di Madagaskar, bahkan di Indonesia nama kampung Makassar begitu menggurita, pertanda hegemoni Makassar begitu besar pada masa lalu. Di Kota Baubau, Sulawesi Tenggara tak terkecuali ada sebuah pulau yang juga berlabel Makassar, nama Pulau Makassar menyimpan banyak cerita di pulau nan cantik itu.

Umur Pulau Makassar di Baubau diperkirakan sudah mencapai ratusan tahun. Ini dapat dilihat prasasti makam Sultan Buton VIII Mardan Ali atau Oputa Yi Gogoli yang terdapat dipulau seluas lebih kurang 10 km persegi tersebut, antara tahun 1647 dan 1654. Hal itu dapat pula dikaitkan dalam sejarah Kerajaan Buton yang ditulis A Ligtvoet tahun 1887 yang menyiratkan asal usul nama Pulau Makassar. Disebutkan, pada tahun 1666 Gowa mengirim armada berkekuatan 20.000 personal untuk menggempur Buton yang dianggap melindungi Arung Palakka, pemberontak terhadap kekuasaan Raja Gowa. Arung Palakka adalah putra bangsawan Bone yang melarikan diri ke Buton pada tahun 1660. Ia diterima baik oleh Sultan Buton sehingga melahirkan ikrar kerja sama antara Buton dan Bone. Konon waktu ke Buton, Arung Palakka ikut membawa putri Raja Gowa bernama Daeng Talele yang telah diperistri.

Pada akhir tahun 1666, Batavia mengirim pasukan ke Makassar lalu bergerak ke Buton yang sedang digempur oleh pasukan Gowa yang dipimpin Karaeng Bonto Marannau. Pasukan kompeni itu dipimpin Admiral Cornelis Speelmen berkekuatan 500 orang Belanda dan 300 Bumiputra. Pasukan Buton Marannau pun kalah atas strategi militer dan persenjataan yang lebih modern yang dimiliki kompeni. Sekitar 5.500 orangnya ditawan di sebuah pulau kecil di perairan teluk Bau-bau. Pulau itu disebut Liwuto. Liwuto artinya pulau.

Tawanan perang tersebut kemudian dilepas oleh Sultan Buton setelah pasukan Belanda meninggalkan Buton untuk pergi ke Ternate. Menurut Ligtvoet, pelepasan itu dilakukan setelah pimpinan pasukan Gowa membayar tebusan. Setelah peristiwa itu, Liwuto lebih dikenal dengan Pulau Makassar. Banyak versi yang berkembang ihwal penamaan Pulau Makassar itu. Pertama, disanalah tempat para hulubalang dan pendamping Arung Palakka diberi tempat bermukim oleh Sultan Buton karena enggan lagi kembali ke tanah Bugis.

#### 3.2 Sejarah Ritual *Tuturangiana Andala* Pada Masyarakat Pulau Makassar Kota Bau-Bau

Pulau Makassar merupakan pulau yang berada di Kota Baubau Sulawesi Tenggara. Salah satu Ritual Adat Budaya Buton yang masih terjaga dan dilestarikan hingga saat ini adalah *tuturangiana andala*. Masyarakat Pulau Makassar yang terdiri dari dua kelurahan yakni Kelurahan Sukanaeyo dan Kelurahan Liwuto menjadikan ritual ini sebagai agenda tahunan. Ritual adat *Tuturangiana Andala* ini dipercaya masyarakat setempat dapat membuka pintu-pintu rezeki di laut. Ritual tersebut sekaligus sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT sehingga mereka tetap nyaman dalam melakukan segala aktivitas penangkapan ikan dan mengambil kekayaan laut lainnya. Ritual *tuturangiana andala* merupakan tradisi syukuran laut yang tujuannya memohon kepada yang Maha Kuasa untuk dibuka pintu rejeki di laut. “ini dilakukan dengan memberikan sesaji di empat penjuru mata angin barat, timur, utara, dan selatan. Diharapkan setelah sesajen itu dilarung, penguasa laut di empat penjuru arah mata angin segera melimpahkan rezeki dan menghilangkan bahaya gelombang laut. Di Pulau Makassar, tradisi ini berlangsung sejak abad ke-18 hingga saat ini masih dipertahankan.” (Ketua Adat Pulau Makassar Armudin, Wawancara, 24 Oktober 2020).

Dalam kehidupan sehari-hari aktivitas dan sumber mata pencaharian masyarakat Pulau Makassar adalah sebagai nelayan. Hal ini didukung oleh letak geografis Pulau Makassar sebagai kawasan pesisir. Agar aktivitas dilaut membawa berkah, maka setiap pergantian musim diadakan

ritual pemberian sesajen kepada penguasa laut. *Tuturangiana andala* atau *pakandea andala* dalam bahasa setempat berarti memberikan makan pada penguasa laut. *Tuturangiana andala* ini mulai dilakukan oleh masyarakat Pulau Makassar sejak abad XVIII masehi.

### 3.3 Proses Pelaksanaan Ritual *Tuturangiana Andala* pada Masyarakat Pulau Makassar Kota Baubau

Proses pelaksanaan upacara *tuturangiana andala* laut yang dilakukan oleh masyarakat Pulau Makassar memiliki keunikan dalam setiap pelaksanaannya. Terdapat makna dalam setiap upacara tersebut dari proses awal hingga akhir. Upacara sedekah laut ini menjadi daya tarik terpisah bagi masyarakat setempat maupun masyarakat luar yang ingin menyaksikan proses upacara tersebut.

Tujuan pelaksanaan ritual ini adalah memanjatkan doa kepada yang Mahakuasa agar senantiasa diberi perlindungan dan keselamatan, serta hasil tangkapan yang banyak selama berada di laut. Ritual tersebut juga merupakan suatu ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas segala karunia yang telah diberikan.

Tetapi tradisi *tuturangiana andala* ini sering dianggap syirik oleh beberapa kalangan. Armudin tidak mengetahui alasan mengapa orang melabelkan stigma itu. Ia yakin di manapun tempatnya bagaimanapun bentuknya berdoa kepada yang Mahakuasa itu tidak menjadi soal. Pada prinsipnya mereka memanjatkan doa kami untuk menyembah dan meminta kepada Allah Swt dan sejauh ini ritual yang diadakan selalu sukses. Masyarakat setempat juga baik-baik saja setelahnya. Meski begitu, ada saja stigma dari pihak lain. Pada umumnya pemerintahan Kota Baubau mendukung setiap kegiatan yang berbau tradisi.

#### 3.3.1 Tahap Persiapan Pelaksanaan Ritual *Tuturangiana Andala*

Pelaksanaan sebuah ritual keagamaan memiliki arti dan makna dalam setiap kepercayaan. Koentjaraningrat (1992: 221) menjelaskan bahwa dalam setiap sistem upacara keagamaan terkandung lima aspek yaitu (1) tempat upacara, (2) waktu pelaksanaan upacara, (3) benda-benda dan peralatan upacara, (4) orang yang melakukan atau memimpin jalannya upacara dan, orang-orang yang mengikuti upacara.

Lebih lanjut Koentjaraningrat (1992 : 223) juga mengemukakan bahwa sistem upacara dihadiri oleh masyarakat berarti dapat memancing bangkitnya emosi keagamaan pada tiap-tiap kelompok masyarakat serta pada tiap individu yang hadir. Upacara yang diselenggarakan merupakan salah satu kegiatan yang mengungkapkan emosi keagamaan yang dianut oleh masyarakat.

Ritual *tuturangiana andala* biasanya dilakukan pada saat angin barat, yaitu gelombang laut sangat mengancam aktivitas para nelayan. Untuk mencegah bahaya gelombang laut tersebut masyarakat biasanya melakukan ritual *tuturangiana andala* agar terhindar dari gelombang laut yang dahsyat. Selain itu, ritual *tuturangiana andala* ini dilaksanakan ketika di wilayah Pulau Makassar terjadi sebuah wabah penyakit yang melanda masyarakat setempat. Hal ini sesuai dengan pernyataan La Ntubo dalam wawancara berikut.

“Zaman dahulu ritual *tuturangiana andala* ini dilakukan untuk permohonan agar terhindar dari bahaya laut juga untuk menghindari serangan wabah penyakit yang menyerang masyarakat seperti penyakit cacar, kolera, penyakit menular yang menyebabkan kematian bagi warga masyarakat Pulau Makassar” (wawancara, Dr. Syahrin, S.Pd, M.Si)

Sebagai persiapan yang dilakukan oleh ketua adat, yaitu terlebih dahulu menyiapkan alat-alat kelengkapan untuk keperluan bahan sesajen. Langkah yang pertama adalah menyiapkan bahan kulit sagu sebagai alat untuk kelengkapan melarung bahan sesajen agar tidak tenggelam ketika di

larung di laut. Selanjutnya kelengkapan siri pinang, yang akan menjadi bahan isi pelaksanaan ritual tersebut. Setiap bahan ini mempunyai makna dan arti tersendiri yang selalu mengacu pada falsafah adat yang berkembang pada masyarakat Buton khususnya masyarakat Pulau Makassar. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Rais (2008: 1480) yang mengemukakan bahwa setiap jenis benda-benda yang disajikan dalam ritual, baik yang berbentuk makanan maupun yang berbentuk benda, seperti daun siri, dupa dan binatang sesembahan yang memiliki makna tersendiri dan tidak jauh dari pemaknaan secara kontekstual. Adapun Langkah-langkah yang harus dilakukan yakni:

- a. Menyiapkan kulit sagu. Bentuk kulit sagu ini dibuat sedemikian rupa agar tidak tenggelam ketika dilarung di laut. Untuk saat ini kulit sagu atau pelapa pinag sudah diganti dengan rakit bambu agar tidak mudah tenggelam ketika dilarung.
- b. Kelengkapan sirih pinang, yang berupa gambir, buah pinang, daun siri, buah sirih, kapur, dan tembakau gulung merupakan simbol adat, kebesaran, dan keagungan sebagai media untuk berkomunikasi dengan makhluk-makhluk gaib penghuni alam laut. Gambir melambangkan jantung atau kalbu yang bersih, daun sirih melambangkan hati yang sejuk, kapur melambangkan kesucian jiwa, buah siri dan tembakau gulung melambangkan kesatuan tekad yang pantang menyerah dalam menghadapi segala kemungkinan dari gangguan dari makhluk gaib.
- c. Seekor kambing jantan, kambing ini disembelih untuk diambil darahnya dan digunakan untuk kelengkapan dilarung dilaut bersama rakit yang telah disiapkan. Darah kambing ini mempunyai makna sebagai simbol agar tidak memakan korban manusia, cukup dengan darah kambing sebagai gantinya.

Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Baedawai (dalam Abdullah 2008: 31) yang menyatakan bahwa masyarakat yang mempunyai kepercayaan terhadap kekuatan gaib akan sering melakukan upacara tertentu dengan memberikan sesajen kepada kekuatan gaib. Hal ini dilakukan dengan maksud agar hubungan baik dengan kekuatan-kekuatan itu terjalin dan masyarakat bisa dijaukan dari bencana dan malapetaka. Hal inilah yang memotivasi masyarakat nelayan Pulau Makassar tetap mempertahankan ritual *tuturangiana andala*.

### 3.3.2 Proses Pelaksanaan Ritual *Tuturangiana Andala*

Adapun urutan prosesi pelaksanaan ritual *tuturangiana andala* yaitu diawali dengan meletakkan sesaji dan dilakukan di dua tempat, yaitu di darat dan di laut. Dalam wawancara dengan Armudin sebagai pimpinan pitual dikatakan sebagai berikut, sebelum melakukan ritual *tuturangiana andala* terlebih dahulu melakukan ritual di darat yang disebut dengan *tuturangiana tanah*.

#### a. Pemberian Sesaji di Darat

Ritual sesaji di darat dilakukan oleh para tokoh adat yang dimulai dengan peletakan aneka macam makanan dan siri pinang di dalam wadah yang terbuat dari bambu. Setelah itu dilanjutkan dengan prosesi *batata*, yaitu pembacaan doa yang diucapkan dalam bahasa setempat yaitu bahasa Wolio yang intinya memohon agar selalu terlindungi dari segala ancaman penguasa laut. Mantra atau *batata* adalah perkataan atau ucapan yang dapat mendatangkan daya gaib atau susunan kata berunsur puisi yang dianggap mengandung kekuatan gaib dan biasanya diucapkan oleh dukun atau pawang (Saputra, 2007 : 95-96). Selesai proses *batata* dilanjutkan dengan kurban, yaitu dengan menyembeli seekor kambing jantan yang darahnya diambil dan dimasukkan ke dalam wadah bambu sebagai pelengkap ritual yang dilakukan di laut.



## b. Pemberian Sesaji di Laut

Setelah aktivitas ritual didarat sudah dilakukan maka langkah selanjutnya adalah persiapan melakukan ritual di laut. Dilakukan pembacaan doa ritual yang dipimpin seorang pawang atau sebagai pimpinan ritual adalah Armudin. Sesajen tersebut kemudian diarak di empat titik, yaitu *Kaju Malanga, Jangkara, Latonda Kaw/Rape, dan Bukit Kolema*. Keempat titik tersebut dianggap keramat oleh masyarakat Pulau Makassar karena dianggap mempunyai penghuni yang menjaga wilayah Pulau Makassar.

Berdasarkan tuturan yang disampaikan oleh informan tersebut dapat diketahui bahwa di wilayah Pulau Makassar ada empat titik tempat yang dianggap keramat. Setiap tempat yang dianggap keramat oleh masyarakat Pulau Makassar memiliki sejarah masing-masing. Oleh karena itu, masyarakat sangat percaya dengan lokasi keramat yang dikemukakan oleh informan tersebut. Untuk memulai acara ritual batata tersebut, para tokoh adat menyiapkan sesajen berisi berbagai jenis hasil pangan khas daerah setempat seperti cucur, onde-onde, sanggara (dari pisang), waje (beras ketan), nasi, telur ayam, serta daun siri, dan sebagainya. Dalam empat tempat rakit bambu ukuran setengah meter persegi.

## 3.4 Tempat Pelaksanaan Ritual *Tuturangiana Andala*

Dalam membuat sebuah acara terlebih dahulu harus ditentukan tempat atau panggung yang tepat yang akan digunakan. Panggung menentukan hasil dari sebuah acara. Panggung juga dapat memperlihatkan kemegahan suatu acara. Oleh karena itu, panggung sangat penting dipikirkan dengan baik dalam semua acara dan harus disesuaikan dengan jenis acara yang akan dibuat.

Tepat acara atau panggung dalam hubungannya dengan ritual *tuturangiana andala*, yaitu sebuah tempat dimana ritual *tuturangiana andala* ini dilaksanakan. Pada zaman dulu ritual *tuturangiana andala* dapat dilaksanakan oleh setiap anggota masyarakat yang ingin melaksanakannya. Artinya, dapat dilaksanakan di rumah warga atau di tempat umum. Namun karena saat ini kemajuan zaman, tempat pelaksanaan sudah dipatenkan, yaitu ditempatkan di satu tempat yang berlokasi di Dermaga Sukaneyo. Hal yang tentunya terkait dengan keberadaan ritual *tuturangiana andala* yang saat ini.

## 3.5 Fungsi *Tuturangiana Andala* Bagi Masyarakat Pulau Makassar Kota Bau-Bau

Adapun fungsi tradisi ritual *tuturangiana andala* sebagai berikut:

1. Ritual mampu mengintegrasikan dan menyatukan rakyat dengan memperkuat kunci dan nilai utama kebudayaan melampaui individu atau kelompok. Dalam hal ini ritual berarti menjadi alat pemersatu atau interaksi.
2. Agar terhindar dari gangguan pada saat berlayar

Ritual *tuturangiana andala* tidak hanya merupakan bentuk upacara tradisi yang dilakukan masyarakat nelayan sebagai permohonan keselamatan dan rasa syukur, tetapi lebih jauh lagi ritual dijadikan sebagai alat untuk mendapatkan keuntungan material oleh berbagai pihak. Wisata pantai pada cara festival perairan Pulau Makassar banyak diminati oleh masyarakat apabila ditambahkan kegiatan *ritual tuturangiana andala*.

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan uraian yang dikemukakan tersebut, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Ritual *tuturangiana andala* merupakan tradisi syukuran laut yang bertujuan memohon dibukakan pintu rejeki di laut. Selain itu, ritual tersebut juga bertujuan menolak bala ketika masyarakat beraktivitas di laut .
- b. Proses adat dalam upacara *tuturangiana andala* ini diawali oleh beberapa orang lelaki separu baya berpakaian jubah panjang tradisi Buton dan membawa sesajen ke laut. Kemudian empat buah sesajen itu tersimpan di atas susunan bambu besar yang telah dipotong dengan ukuran kecil. Keempat sesajen itu lalu dimasukkan ke dalam tenda yang sudah diisi banyak penjabat serta tokoh masyarakat. *Tuturangiana andala* atau *pakandean* mempunyai arti pemberian sesaji atau memberikan makan kepada penguasa laut. Ritual ini dilakukan oleh penduduk Pulau Makassar sebelum melakukan aktivitas keseharian di laut. Sebelum ritual dimulai warga membacakan ayat-ayat suci Al quran.
- c. Ritual *Tuturangiana Andala* berfungsi sebagai penolak bala. Ritual tersebut juga dapat mengintegrasikan rakyat ke dalam identitas budaya yang kuat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2013. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung : Sinar Baru.
- Ahmad Rodoni dan Abdul Hamid 2008. Lembaga Keuangan Syariah. Jakarta.
- Hugiono, dan Poerwantara, P. K, 1992. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Rineka Cipta, Semarang.
- Ihrono, T. O. 1999. *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta : Yayan Obor Indonesia
- Milles, M.B. and Huberman, AM. 1984. *Qualitative Data Analysis*. London : Sage Publication.
- Mujianto, Yan dkk. 2010. *Pengantar Ilmu Budaya*. Yogyakarta: Pelangi Publishing.
- Notosusanto, Nugroho. 1978. *Masalah Penelitian Sejarah, Suatu Pengalaman*. Jakarta :Yayasan Indayu
- Koentjaraningrat. 1980. *Sejarah Teori Antropologi 1*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI Prees)
- \_\_\_\_\_ 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kuntowijoyo 2003. *Metodologi Sejarah* (Edisi ke Dua). Yogyakarta: Tiara Wacana.
- \_\_\_\_\_. 1985. *Ritual Peralihan di Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- \_\_\_\_\_. 1994. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Salim, Peter. 1991. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Modern English Press: Jakarta.
- Ritzer, George dan Goodman, Douglas J. 2008. *Teori Sosiologi, dan Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmoderen*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.



Tamburaka, Rustam E. et.al. 2002. *Sejarah Sulawesi Tenggara dan 40 Tahun Sultra Membangun*.

Kendari: Unhalu Press.

Van Peursen, C.A. 1985. *Susunan Ilmu Pengetahuan*. Jakarta : Gramedia.

Soekanto, Soerjono, 1990. *Sosiologi suatu pengantar*. Grafindo persada, Jakarta.

Syamsudin, Heliun, 2007. *Metodologi sejarah*. Yogyakarta:Ombak.

Syahrun, 2015. *Komodifikasi Ritual Tutturangiana Andala Pada Masyarakat Nelayan Pulau Makassar Kota Baubau Profinsi Sulawesi Tenggara*. Denpasar: Program Pascasarjana Universitas Udayana.

Sutrisno, Mudji dan Hendar Putranto. 2005. *Teori-Teori Kebudayaan* Yogyakarta: Kanisius.